



Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era *New Normal*

Andina Prasety*, Muhammad Fadhil Nurdj, Wahyu Gunawan

Program Studi Pascasarjana Fisip Universitas Padjajaran
Jl. Ir. Soekarno km. 21 Jatinangor, Kab. Sumedang 45363, Indonesia
Correspondence: E-mail: andinaprasetya15@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 telah menyebabkan perubahan sosial yang terjadi begitu cepat membuat masyarakat mengubah perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan alasan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah memberikan informasi atau mengidentifikasi perubahan sosial dan dampak yang terjadi di era *New Normal* yang diakibatkan adanya pandemi Covid-19, menganalisis menggunakan perspektif sosiologi, yaitu melalui teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Talcott parsons. Parsons sejak lama sudah memberikan kunci dalam keberhasilan mencapai sistem sosial yang baru yaitu melalui AGIL. *New Normal* dapat tercapai dengan baik jika telah melewati berbagai pertimbangan berbagai indikator yang matang dengan kolaborasi antar komponen masyarakat yang baik.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 04 Des 2020

First Revised 5 Jan 2021

Accepted 19 Feb 2021

First Available online 1 Mei 2021

Publication Date 01 Jun 2021

Kata Kunci:

New Normal,
Perubahan Sosial,
Talcott Parsons

1. PENDAHULUAN

Pandemi global Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) yang telah melanda dunia saat ini, secara tidak langsung telah berdampak besar bagi sejumlah tatanan kehidupan masyarakat, mulai dari ekonomi, sosial hingga mempengaruhi kondisi alam (Sabriana dan Indrawan, 2020). Pandemi ini telah menyebabkan krisis ekonomi global dengan banyak pekerja kehilangan pekerjaan atau pendapatan mereka. Banyak bisnis kecil dan menengah juga terkena dampak yang signifikan. Bahkan tanpa disadari bahwa dampak yang ditimbulkan merupakan dampak jangka Panjang yang jika tidak mendapat perhatian dan penanganan sejak dini maka dapat merembet pada aspek-aspek kehidupan lain yang mengganggu tatanan Masyarakat. Dalam waktu yang singkat virus ini telah mengubah keadaan dan cara hidup masyarakat di seluruh dunia. Di Indonesia, pandemi Covid-19 telah berlangsung sejak awal tahun 2020, dan hingga saat ini penyebaran virus corona masih terus mewabah (Martoredjo, 2020). Pemerintah telah berusaha melakukan segala upaya dalam mencegah penyebaran virus corona atau Covid-19 baik dalam beberapa aksi, program, maupun peraturan-peraturan darurat yang diberlakukan. Beberapa upaya yang telah dilakukan pemerintah antara lain Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) atau New Normal. Kebijakan tersebut mengharuskan masyarakat untuk menyesuaikan perilaku berdasar pada protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah (Susanto dan Asmara, 2020).

Secara sosiologis pandemi Covid-19 telah mengakibatkan perubahan sosial yang tidak direncanakan dan masuk dalam jangkauan prediksi pihak manapun, suatu perubahan sosial yang terjadi secara sporadis dan tidak diinginkan kehadirannya oleh masyarakat. Dampak sosial pandemi ini mencakup isolasi sosial, pembatalan acara sosial, dan perubahan dalam cara orang berinteraksi, yang semuanya dapat memengaruhi kesejahteraan sosial. Bahkan, pada keadaan tertentu dapat memicu masalah kehidupan dan terjadinya kekacauan (Zahid, 2021). Dampak dari ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi pandemi covid-19 ini telah menyebabkan disorganisasi sosial di segala aspek kehidupan masyarakat (Maryanti dkk., 2021). Meskipun demikian, masyarakat pada dasarnya memang bersifat dinamis dan akan selalu mengalami perubahan. Masyarakat tidak bisa dibayangkan sebagai keadaan yang tetap atau statis, melainkan proses yang senantiasa berubah dengan derajat kecepatan, intensitas, irama, dan tempo yang berbeda (Dzaljad, 2020).

Keadaan masyarakat yang belum siap dengan adanya perubahan secara cepat akibat pandemi Covid-19 dan keadaan serta tatanan baru "New Normal" tentu dapat menggoyahkan nilai dan norma sosial yang telah berkembang dan dianut oleh masyarakat selama ini (Wahyuningsih, 2020). Sebagian tata nilai dan norma lama harus ditata ulang atau di reproduksi kembali untuk menghasilkan sistem sosial yang baru. Salah satu tata aturan yang baru tersebut ditandai dengan adanya himbuan dari pemerintah untuk belajar secara daring, bekerja, dan beribadah di rumah sejak awal kemunculan virus covid 19 di Indonesia. Begitu juga dengan pola kebiasaan masyarakat yang guyub, senang berkumpul dan berinteraksi secara intim, kini dituntut untuk terbiasa melakukan pembatasan sosial. Kebijakan physical/social distancing telah mengubah ragam bentuk perilaku masyarakat yang kemudian mengharuskan adanya jarak fisik dalam proses interaksi sosialnya. Perilaku dan kebiasaan masyarakat secara konvensional di masa pra-pandemi covid-19 kemudian diatur dan ditransformasikan melalui pola interaksi secara virtual. Selain itu, perubahan perilaku dan kebiasaan dengan adanya pandemi Covid-19 telah mempengaruhi kebiasaan dan perilaku masyarakat, seperti lebih sering mencuci tangan, menghindari kerumunan, dan menggunakan masker. Beberapa perubahan ini mungkin berlanjut dalam jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengangkat isu perubahan sosial masyarakat dalam perspektif sosiologi Talcott Parson di Era New Normal, peneliti ingin melihat bagaimanakah proses perubahan sosial yang terjadi akibat pandemi Covid-19. Tujuan penulisan artikel ini adalah (1) mengidentifikasi perubahan sosial dan dampak yang terjadi di masyarakat dalam menghadapi era New Normal, (2) menganalisis perubahan sosial masyarakat menurut perspektif sosiologi Talcott Parsons di era New Normal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, mengenai isu perubahan sosial masyarakat dalam perspektif sosiologi Talcott Parson di Era New Normal. Penelitian kualitatif memiliki dasar deskriptif guna memahami suatu fenomena dengan lebih mendalam, variabelnya saling terhubung, dinamis, dan bersifat interaktif untuk menghasilkan makna. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu maupun kelompok. Peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan dengan berbagai referensi dari buku, berbagai penelitian terdahulu yang dapat memberikan gambaran tentang perilaku sebelum dan sesudah pandemi Covid-19, dan informasi dari berbagai media massa mainstream yang kredibel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Perubahan Sosial Masyarakat dan Dampak Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, paling tidak terdapat beberapa dampak yang dirasakan akibat adanya pandemic covid-19. Pertama, penyebaran virus yang cepat. Covid-19 memiliki tingkat penularan yang tinggi, dan virus ini dapat menyebar dengan sangat cepat. Ini membuat sulit untuk mengendalikan penyebarannya, terutama di daerah yang padat penduduk. Kedua, dari segi kapasitas sumber daya Kesehatan. Peningkatan jumlah pasien Covid-19 dapat menempatkan tekanan besar pada sistem kesehatan. Rumah sakit mungkin kekurangan tempat tidur, peralatan medis, dan tenaga medis untuk merawat pasien dengan baik. Ketiga, ketidakpastian ilmiah. Karena Covid-19 adalah penyakit baru, pengetahuan ilmiah tentang virus ini terus berkembang. Tantangan utama adalah menghadapi ketidakpastian ini dan beradaptasi dengan perubahan rekomendasi medis. Keempat, perihal vaksinasi. Produksi, distribusi, dan vaksinasi massal adalah tantangan besar dalam mengatasi pandemi. Membuat vaksin yang aman dan efektif adalah satu langkah, tetapi juga penting untuk memastikan bahwa vaksin dapat diakses oleh semua orang di seluruh dunia. Keempat, terjadinya disinformasi. Menyebarnya informasi palsu atau tidak benar tentang Covid-19 dapat mengganggu upaya pengendalian pandemi. Edukasi masyarakat tentang fakta-fakta ilmiah dan sumber informasi yang tepercaya menjadi kunci.

Selanjutnya, kelima, dampak ekonomi. Lockdown dan pembatasan lainnya untuk mengendalikan penyebaran Covid-19 telah menyebabkan dampak ekonomi yang signifikan. Membantu individu dan bisnis yang terkena dampak menjadi tantangan penting. Keenam, mengenai kepatuhan masyarakat. Hal ini dapat memastikan bahwa masyarakat mematuhi pedoman kesehatan seperti pemakaian masker, jaga jarak fisik, dan mencuci tangan merupakan tantangan lainnya. Edukasi dan komunikasi yang efektif diperlukan untuk mencapai tingkat kepatuhan yang tinggi. Ketujuh, terjadinya kesenjangan Kesehatan. Covid-19 telah mengungkap kesenjangan dalam akses perawatan kesehatan, dengan kelompok-

kelompok rentan seperti orang tua, kelompok berpendapatan rendah, dan minoritas rasial cenderung lebih terpapar dan memiliki akses yang lebih terbatas ke perawatan kesehatan yang berkualitas. Kedelapan, terkait varian virus. Varian-varian baru dari virus Covid-19 telah muncul, beberapa di antaranya lebih menular atau resisten terhadap vaksin. Ini memerlukan pemantauan yang ketat dan adaptasi strategi vaksinasi dan pengendalian. Terakhir kesembilan, mengenai kerjasama global. Covid-19 adalah masalah global yang membutuhkan kerja sama antar negara dan lembaga internasional. Koordinasi internasional dalam hal vaksinasi, distribusi obat, dan penanganan pandemi secara keseluruhan sangat penting.

Saat ini dampak pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) telah memaksa komunitas masyarakat harus bisa beradaptasi terhadap berbagai bentuk perubahan sosial yang diakibatkannya. Berbagai macam persoalan yang ada telah menghadirkan dorongan transformasi sosial di masyarakat. Bahkan, bukan tidak mungkin kehidupan dan tatanan kemanusiaan akan mengalami pergeseran ke arah dan bentuk yang jauh berbeda dari keadaan sebelum pandemi menyerang. Wajah dunia pasca pandemi Covid-19 bisa saja tidak akan pernah kembali pada situasi seperti awalnya. Dengan demikian, segala bentuk aktivitas dan kegiatan masyarakat yang dilakukan di masa pra-pandemi, kini harus dipaksa untuk disesuaikan dengan standar protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Tentu saja ini bukan persoalan yang sederhana, karena pandemi Covid-19 dalam waktu singkat telah menginfeksi seluruh aspek tatanan kehidupan masyarakat yang selama ini telah diinternalisasi secara terlembaga melalui rutinitas yang terpola, perilaku berulang dan sudah dilakukan masyarakat.

Selain itu, majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di tengah persebaran pandemi Covid-19 juga telah mempengaruhi kebijakan-kebijakan pemerintah dalam mengatur perilaku dan kebiasaan masyarakat. Seperti kebijakan physical distancing, misalnya telah mengubah ragam bentuk perilaku masyarakat yang kemudian mengharuskan adanya jarak fisik dalam proses interaksi sosialnya. Dalam konteks ini, perilaku dan kebiasaan masyarakat secara konvensional di masa sebelum pandemi kemudian diatur dan ditransformasikan melalui pola interaksi secara virtual. Kondisi ini sekaligus memperjelas bahwa fungsi teknologi menjadi sangat penting sebagai perantara interaksi sosial masyarakat di era pandemi Covid-19. Perubahan sosial di tengah pandemi Covid-19 juga telah melahirkan berbagai kebiasaan baru berupa terjadinya perubahan perilaku sosial masyarakat dalam bermacam aspek kehidupan. Berdasarkan hasil survei sosial demografi dampak Covid19 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 dapat diketahui bahwa sekitar 72% responden yang selalu menjaga jarak fisik dalam seminggu terakhir, sebanyak 80,20% responden menyatakan mereka selalu mencuci tangan dengan sabun dan menggunakan masker, 82,52% responden selalu menghindari transportasi umum (termasuk transportasi online), dan sebanyak 42% responden mengaku mengalami peningkatan aktivitas belanja online selama Covid-19. Saat ini perkembangannya, merespon situasi krisis akibat Covid-19, pemerintah kemudian menerapkan kebijakan yang disebut sebagai kenormalan baru (New Normal). Oleh karena itu berbagai kebijakan yang dihasilkan akan berpengaruh secara langsung terhadap segala bentuk perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Harus diakui bahwa kondisi normal baru atau New Normal akan mengakibatkan perubahan sosial, termasuk pola perilaku dan proses interaksi sosial masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa New Normal menekankan pada perubahan perilaku masyarakat untuk tetap menjalankan aktivitas secara normal, namun tetap merujuk pada protokol kesehatan yang kemudian harus menjadi kebiasaan baru. Meskipun demikian, penerapan New Normal tidak dapat berjalan dengan maksimal, apabila tidak disertai kedisiplinan tinggi oleh masyarakat, apalagi data kasus Covid-19 sampai saat ini terus menunjukkan angka yang fluktuatif. Oleh

karena itu, masyarakat harus diedukasi secara terus-menerus untuk menerapkan hidup New Normal dalam aktivitas sosial mereka dan perlu membiasakan diri agar disiplin mematuhi protokol kesehatan. Pandemi Covid-19 telah mengharuskan masyarakat untuk adaptif terhadap segala bentuk perubahan dan hidup dengan tatanan New Normal bisa saja akan menjadi contoh budaya baru di masa mendatang. Virus corona menjadi realitas penyakit yang mengubah struktur sosial masyarakat. Perilaku sosial berubah, begitu pun kohesi sosial. Cara (usage), kebiasaan (folkways), tata kelakuan (mores), dan adat istiadat (custom) juga turut beradaptasi. Perang melawan pandemi covid-19 yang melelahkan karena masyarakat harus melindungi diri dari ancaman yang tidak dapat dilihat wujudnya, tidak jelas keberadaannya, semua orang bisa layak dicurigai, semua orang memiliki potensi membawa virus corona, apalagi jika diketahui ia pernah bepergian ke tempat-tempat yang banyak orang terinfeksi covid-19. Berbagai persepsi masyarakat di masa pandemi covid-19 dapat dikelompokkan diantaranya berupa:

- (i) Covid-19 merupakan jenis penyakit yang berbahaya. Sejak ditemukan Covid-19 di Wuhan China pada akhir tahun 2019, virus corona diyakini oleh para ahli kesehatan tidak terlalu tinggi tingkat persentasenya dibandingkan virus lain seperti SARS dan MERS. Namun Covid-19 menjadi virus berbahaya karena tingkat penyebarannya sangat cepat daripada virus lain. Hal itu terbukti dengan cepatnya penduduk di dunia yang terinfeksi Covid-19.
- (ii) Covid-19 merupakan ancaman di segala sektor kehidupan. Selain kesehatan, Covid-19 turut mengancam kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, dan politik di seluruh dunia. Pada aspek kehidupan sosial, hubungan sosial menjadi sangat terbatas, disorganisasi dan disfungsi sosial terjadi di masyarakat. Sementara pada aspek ekonomi, tingkat kemiskinan meningkat dan mekanisme beralih ke transaksi perdagangan berbasis online. Sedangkan pada sektor pendidikan, model pembelajaran harus dilakukan jarak jauh atau secara daring. Pada kehidupan politik juga sudah pasti terkena dampaknya. Ego sektoral antar lembaga pemerintah untuk mendapatkan simpati masyarakat menjadi fenomena dalam konteks politik di tengah pandemi Covid-19. Kebingungan pemerintah pusat dan daerah dalam menangani covid-19 terlihat dari keraguan dalam mengambil keputusan, perbedaan kebijakan satu lembaga dengan lembaga lain, yang menggunakan pandemi covid-19 untuk kepentingan politik, di saat diperlukan satu kesatuan langkah untuk menangani covid-19 yang dapat menenangkan hati masyarakat.
- (iii) Pandemi Covid-19 juga diyakini oleh beberapa pihak sebagai bentuk konspirasi global yang sengaja dibuat untuk kepentingan para kapitalis dan penjajahan model baru berbasis senjata biologis. Walaupun belum ada studi ilmiah tentang persepsi ini, hal ini menjadi sangat menarik karena banyaknya perdebatan yang terjadi di masyarakat. Saat masyarakat mulai mengalami berbagai tekanan mekanisme hidup di tengah peperangan melawan pandemi Covid-19, rasa ketidakpercayaan masyarakat muncul dan dapat meyakini persepsi ini. Teori konspirasi global berkembang dan menjadi hipotesa masyarakat dalam situasi yang tidak menentu yang bahkan belum terbukti kebenarannya.
- (iv) Pandemi Covid-19 diyakini sebagai sumber pendapatan ekonomi baru. Pada persepsi ini beberapa pihak berkeyakinan bahwa pandemi ini menguntungkan bagi dirinya, bagi kelompoknya, dan bagi perusahaannya untuk meningkatkan sumber pendapatan ekonomi. Persepsi keempat inilah yang melatarbelakangi para aktor ekonomi yang menaikkan harga barang jauh lebih tinggi daripada harga aslinya karena permintaan masyarakat yang tinggi. Aktor ekonomi ini tidak peduli dengan rasa simpati dan

empati di masa pandemi, bagi mereka bisnis adalah bisnis agar mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya.

Berbagai persepsi masyarakat di atas, dapat menggambarkan dinamika respon masyarakat pada segala kebijakan pemerintah terkait pandemi Covid-19. Persepsi ini juga dapat kita pahami pada level kesadaran, kedisiplinan, dan perilaku sosial di masa pandemi covid 19 dan saat ini di Indonesia masih terus meningkat dan ada penambahan cluster baru penyebaran Covid19, baik itu berbasis wilayah maupun aktivitas. Berbagai macam upaya untuk menghadapi pandemi Covid-19 telah dilakukan, seperti Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), karantina rumah, isolasi mandiri, karantina fasilitas khusus, karantina rumah sakit, dan karantina wilayah Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) atau New Normal. Pertanyaannya adalah sampai kapan masyarakat dengan berbagai sektor kehidupannya harus hidup dalam masa ketidakpastian, ketidaknyamanan dan ketidakamanan dari situasi pandemi Covid19. Mengingat saat ini pun pemberian vaksinasi belum merata untuk pencegahan dan penyembuhan para korban yang terinfeksi Covid-19. Bahkan para ahli kesehatan memprediksi pandemi Covid-19 masih akan berlangsung sampai beberapa tahun kedepan. Melihat situasi dan kondisi yang terjadi, maka tatanan kehidupan normal baru atau New Normal menjadi alternatif exit strategy.

Tatanan New Normal merupakan transformasi perilaku dalam berkehidupan dalam melangsungkan hidup di masyarakat untuk tetap menjalankan aktivitas normal dan semestinya sebagai manusia namun dengan menerapkan dan mematuhi beberapa aturan dan protokol kesehatan agar terhindar dari paparan virus corona. Terlepas dari perdebatan istilah tatanan New Normal secara sosiologis dapat dikatakan sama dengan adaptasi hidup darurat pandemi atau secara sederhananya tatanan kehidupan baru yang secara sementara diberlakukan selama jangka waktu pandemi masih berlangsung. New Normal dimaksudkan agar berbagai sektor kehidupan yang tadinya tersendat bahkan berhenti, dapat perlahan bergerak kembali (Kasna, 2021). Dengan kata lain, adaptasi hidup darurat pandemi ditujukan sebagai upaya meredam laju tingkat kerentanan sosial di masyarakat yang tidak menentu. Kerentanan sosial menjadikan posisi ketahanan masyarakat (*community resilience*) mengalami guncangan (*shock*) akibat pandemi global Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) (Napitu dkk., 2021). Ketahanan masyarakat berhubungan dengan kemampuan dari masyarakat untuk dapat menggunakan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia (seperti, teknologi, makanan, pekerjaan, dan rasa aman-nyaman) dalam memenuhi kebutuhan dasar dan untuk menjalankan fungsi sosialnya. Namun kondisi saat ini telah menjadikan ketahanan masyarakat mengalami kerentanan sosial. Kerentanan sosial membuat produktivitas menurun, mata pencarian terganggu, dan munculnya gangguan kecemasan (*anxious*) sosial di masyarakat.

Dampak dari kerentanan sosial dapat membuat masyarakat melakukan tiga tindakan yang saling terkait yaitu tindakan apatis, irasional dan kriminal (Syahputra dkk., 2020). Pada tindakan apatis bisa terlihat pada tindakan masyarakat yang tidak peduli dengan instruksi pemerintah untuk menjalankan protokol kesehatan. Pada tindakan irasional tidak sedikit masyarakat meyakini berbagai bahan obat tradisional dan metode pencegahan agar tidak terinfeksi Covid-19 sekalipun belum ada bukti penelitian ilmiahnya, tindakan panic buying atau menimbun barang-barang kebutuhan sehari-hari merupakan hasil dari bentuk ketidakmampuan sebagian dari kita untuk mentoleransi stress yang timbul karena ketidakpastian yang muncul akibat adanya pandemi covid-19 (Zawawi, 2021). Isolasi diri yang dilakukan sebagai tindakan preventif terhadap infeksi covid-19 juga merupakan faktor pendorong psikologis sebagian dari kita akhirnya melakukan penimbunan berhutang ke rentenir, hingga melakukan bunuh diri. Hal yang paling dikhawatirkan dari kerentanan sosial

atas pandemi Covid-19 adalah tindakan kriminal seperti pencurian, pencopetan, penjambratan, pemalakan bahkan pembunuhan. Akibat pandemi covid-19, kondisi kestabilan dan keberfungsian masyarakat terganggu. Agar dapat berada pada posisi stabil dan berfungsi masyarakat yang tidak memiliki akses kapital dengan baik, maka tanpa berfikir panjang jalan singkat yang beresiko pun akan dilakukannya. Tiga tindakan beserta beberapa contohnya, hanya sebagian dari dampak kerentanan sosial yang terjadi di masyarakat akibat pandemi Covid-19. Tentu contoh kasus lain bisa kita amati bersama di berbagai media dan realitas lingkungan kehidupan. Pandemi covid-19 telah mengubah berbagai aspek dalam keseharian masyarakat. Kecemasan dan rasa tidak aman yang dialami sebagian besar dari masyarakat harus bisa disikapi dengan rasional untuk bisa bertahan hidup dan juga membantu orang lain bertahan. Penerapan pola hidup sehat dan mengikuti anjuran pemerintah juga harus dilakukan sebagai upaya mencegah penyebaran virus corona.

3.2. Perubahan sosial masyarakat dalam perfektif sosiologi Talcott Parsons

Perubahan sosial dapat dianggap fungsional apabila perubahan tersebut membawa dampak positif bagi masyarakatnya (Rosana, 2015). Konsep perubahan sosial oleh Parsons bersifat secara perlahan-lahan dan selalu berusaha untuk menyesuaikan diri agar terciptanya kembali keseimbangan (equilibrium). Perubahan yang dimaksudkan oleh Parsons bersifat (evolusioner) dan bukan (revolusioner). Perubahan yang direncanakan merupakan perubahan yang dirancang terlebih dahulu oleh pihak yang hendak mengadakan suatu perubahan dalam masyarakat, pihak tersebut dapat disebut sebagai agen perubahan.

Menurut Parsons, paradigma pada teori perubahan sosial membahas bagaimana masyarakat itu berubah serta proses yang terjadi pada perubahan tersebut. Permasalahan dalam penelitian ini mengarah pada paradigma fakta sosial, dengan menggunakan teori Fungsionalisme Struktural. Teori Fungsionalisme Struktural Parsons ini dikenal dengan empat fungsi tindakan yang dikenal dengan skema "AGIL". Teori ini menekankan pada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan di dalam masyarakat. Konsep utama teori ini adalah: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan (equilibrium). Menurut teori Fungsional Struktural masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri atas beberapa bagian atau elemen-elemen yang mempunyai hubungan saling menyatu dalam keseimbangan.

Perubahan pada satu bagian akan memicu terjadinya perubahan terhadap bagian yang lain. Hal ini terdapat juga pada setiap struktur di dalam sistem sosial yang berfungsi terhadap yang lain. Hal ini juga menjadi refleksi bagi sebuah organisasi dalam menampung aspirasi dan partisipasi untuk memerankan keseimbangan antara fungsi pengembangan dan fungsi dukungan, sehingga dapat terbentuk kerjasama dalam melakukan pembangunan secara sistematis. Khususnya di bidang sosial ekonomi. Fungsi merupakan akibat yang dapat diamati untuk menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem. Penganut teori fungsionalisme struktural sering mengabaikan variabel konflik dan perubahan sosial dalam teoriteori mereka. Tetapi penganut teori fungsionalisme struktural modern yang diperlengkapi dengan konsep seperti fungsi, dis-fungsi, fungsi laten dan keseimbangan telah banyak mengarahkan perhatian para sosiolog kepada persoalan konflik dan perubahan sosial. Pemahaman terhadap perubahan sosial membantu penganalisisan struktur sosial. Sebagai tokoh fungsional modern Talcott Parsons mempunyai pendirian bahwa seseorang tidak dapat berharap banyak untuk dapat mempelajari perubahan sosial sebelum memahami secara detail struktur sosial. Teori fungsionalisme struktural masyarakat berada dalam kondisi statis atau tepatnya bergerak dalam kondisi yang menjaga keseimbangan.

Sedangkan mengenai perubahan sosial dalam hal penyimpangan, perubahan sosial saling terhubung dengan teori perspektif struktural fungsional. Pandangan tersebut bahwa masyarakat adalah sebuah sistem yang stabil dan memiliki tatanan sosial relatif stabil dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pandangan tersebut terlihat bahwa kestabilan dan keteraturan dalam kehidupan masyarakat dianggap sebagai kondisi atau situasi yang stabil dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sebagai suatu penyimpangan sosial. Menurut perspektif struktural fungsional bahwa perubahan sosial diabaikan dalam kehidupan masyarakat dan masyarakat dalam kondisi yang statis atau tetap untuk melakukan aktivitas kehidupan. Pemahaman teori perspektif struktural fungsional menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang berada dalam keseimbangan. Mekanisme yang telah dimiliki oleh masyarakat menjadikan dirinya dan menempatkan posisi serta kemampuan tetap dalam situasi dan kondisi yang seimbang. Dengan demikian, jika dalam kehidupan masyarakat melakukan perubahan secara singkat atau cepat mengakibatkan rusaknya sistem, mengakibatkan individu atau kelompok masyarakat belum mampu menerima atau belum siap untuk melakukan perubahan yang terjadi, sehingga masyarakat akan mengalami kegoncangan masa depan (*future shock*) yang juga disebut dengan istilah *culture shock*. Hal tersebut mendasari bahwa masyarakat harus mampu penyesuaian dengan kondisi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Pandemi COVID-19 telah memaksa banyak orang untuk mengubah perilaku mereka dalam menjalankan aktivitas sehari-hari agar dapat melindungi diri mereka sendiri dan orang lain dari penyebaran virus. Meskipun situasinya bisa berubah seiring waktu, beberapa perubahan perilaku yang mungkin tetap relevan dalam menjalankan aktivitas normal salah satunya dengan pemakaian masker meskipun sudah memasuki era adaptasi baru. Meskipun, menggunakan masker wajah mungkin tetap menjadi bagian dari aktivitas normal, terutama di tempat-tempat umum yang padat seperti transportasi umum atau pusat perbelanjaan.

Perubahan perilaku untuk menjalankan aktivitas normal. *New Normal* bertujuan agar persebaran virus dapat ditekan, sekaligus kehidupan masyarakat seperti ekonomi, pendidikan, sosial, dan lain-lain masih tetap berjalan. Pokok pikiran Talcott Parsons dalam perkembangannya pada tahun 1950 dalam bukunya "*The Social System*" yang diterbitkan tahun 1951 tentang konsep AGIL merupakan pengembangan teori fungsionalisme struktural dengan mengemukakan empat prasyarat mutlak yang harus dicukupi oleh setiap masyarakat, kelompok atau organisasi. Bila tidak ada, maka sistem sosial tersebut tidak akan dapat bertahan dan harus berakhir. Berikut adalah empat imperatif fungsional bagi sistem tindakan yang dikenal dengan skema AGIL Talcott Parsons:

- (i) Adaptasi (*Adaptation*) merupakan sebuah sistem yang harus menanggulangi situasi eksternal yang berbahaya. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. *Adaptation* adalah konsep agar masyarakat dapat bertahan maka mereka harus mampu menyesuaikan diri. Dalam hal ini adanya perubahan perilaku, masyarakat dituntut untuk menyesuaikan diri sesuai dengan indikator yang ada dalam pelaksanaan *New Normal* (perilaku penduduk: *social distancing*, penggunaan masker, *hand sanitizer*, cuci tangan).
- (ii) Pencapaian tujuan (*Goal Attainment*) sebuah sistem harus menjelaskan dan mencapai tujuan utamanya. *Goal* adalah sebuah sistem yang harus mampu menentukan suatu tujuan dan tujuan tersebut harus dicapai sesuai dengan yang dirancang. *New Normal* memiliki tujuan yakni menekan virus sekaligus menjalankan kegiatan masyarakat dengan baik, jika masyarakat mampu beradaptasi terhadap perubahan perilaku maka dapat mendukung tujuan adanya *New Normal*.

- (iii) Integrasi (Integration) Sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagianbagian yang menjadi komponennya. Sistem ini juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya. Integration, pada tahap ini masyarakat dituntut untuk bekerjasama dengan komponen masyarakat lainnya seperti pemerintah, swasta. Unsur integrasi itu penting, satu sama lain saling mempengaruhi jika sudah dibuat aturan oleh pemerintah maka masyarakat harus mentaati, tanpa adanya integrasi maka tujuan New Normal akan gagal.
- (iv) Latensi atau pemeliharaan pola (Latency) sebuah sistem melengkapi, memelihara, memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Latency, pada tahap ini bahwa setiap masyarakat harus mempertahankan nilai dasar serta norma yang telah dianut bersama. Setelah mencapai tujuan New Normal maka komponen masyarakat saling menjaga nilai dan norma baru yang telah terbentuk. Mempertahankan kedisiplinan ini diharapkan akan menjadi budaya baru di masyarakat.

Keterkaitan keempat skema AGIL dan poin-poin dalam kehidupan sosial merupakan bagian dari proses perubahan masyarakat, yang menyebutkan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem dalam mengendalikan sistem tindakan. Struktur masyarakat berpegang teguh pada sistem tindakan karena masyarakat berada pada masa transisi membuat masyarakat harus memegang keempat Skema dari teori Talcott Parsons, beradaptasi, mempunyai tujuan hidup, menjalin hubungan yang baik dan memotivasi diri.

Talcott Parsons mendesain skema AGIL ini untuk digunakan di semua tingkat dalam sistem teoritisnya. Dalam bahasan tentang empat sistem tindakan, Talcott Parsons menunjukkan cara penggunaan dari keempat skemanya:

- (i) Organisme perilaku adalah sebuah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternalnya. Organisme pelaku atau Sistem Tindakan Terdapat enam lingkungan sistem yang memicu manusia untuk bertindak yaitu: adanya realitas hakiki, sistem sosial, sistem kultural, sistem kepribadian, organisme perilaku, dan lingkungan fisik organik. Prinsip Talcott Parsons ini menyatakan bahwa tindakan manusia selalu diarahkan pada tujuan. Artinya, tindakan itu terjadi pada kondisi yang memiliki unsur sudah pasti, sedangkan unsur yang lainnya digunakan sebagai alat mencapai tujuan tersebut. Pada masa pandemi Covid-19, masyarakat terdorong untuk bergerak menyesuaikan realitas keadaan sosial yang ada. Secara normatif, tindakan tersebut diatur sedemikian rupa dengan berbagai kebijakan dan tujuan tertentu. Hal ini dapat diartikan sebagai menjadi kenyataan sosial yang mendasar. Tindakan pemerintah untuk memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan juga Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) atau New Normal sudah ditentukan. Kebijakan tersebut sebagai bagian dari orientasi nilai dan motivasi dalam rangka menyelamatkan masyarakat dari lanjutan penyebaran virus corona.
- (ii) Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Sistem kepribadian bukan hanya dikendalikan oleh sistem kultural, tetapi juga oleh sistem sosial. Kepribadian menjadi sistem yang independent dan berdiri sendiri. Hal ini karena sistem ini hanya terkait dengan hubungan individu pada diri setiap orang dan keunikan pengalaman yang dialaminya sendiri tanpa ada hubungan dengan individu lainnya. Kepribadian adalah sistem motivasi yang ada di dalam individu yang mempunyai tujuan untuk pemenuhan

kebutuhan disposisi. Kebutuhan tersebut bukan karena adanya naluri sejak lahir, tetapi timbul akibat individu tersebut berada dalam setting sosial yang mengelilinginya. Masyarakat di masa pandemi Covid-19 juga memiliki perbedaan kepribadian satu sama lain. Sebagai contoh, ada seorang mahasiswa ketika pembelajaran dialihkan ke daring, ia justru termotivasi untuk belajar lebih giat dan serius, kreatif, dan lebih antusias daripada ketika ia belajar di kelas seperti di kampus. Jika ditelaah lebih jauh, mahasiswa tersebut berada pada sistem kultural dan sistem sosial yang baik dan mendukung untuk bergerak. Berbeda dengan mahasiswa lainnya, dengan adanya pembelajaran daring, fokus belajar mereka tidak bisa lagi terkontrol dengan baik dan cenderung lebih memberikan dampak negatif daripada ketika belajar langsung tatap muka di kampus. Maka di masa pandemi ini, sistem kepribadian masing-masing individu harus terus dikendalikan oleh sistem kultur yang baik dan juga adanya sistem sosial yang saling menguatkan satu sama lain.

- (iii) Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Maksud dari sistem sosial ini adalah sebuah sistem yang terdiri dari bermacam aktor individu yang memiliki interaksi dengan individu lainnya dalam situasi kondisi tertentu. Pandemi Covid-19 telah membuat sistem sosial baru dengan berbagai bentuk penyesuaian dan adaptasi di dalamnya di mana masyarakat harus berinteraksi lebih intensif dengan beberapa institusi masyarakat lain, salah satunya institusi keluarga dan lingkungan. Bagi Talcott Parsons, persyaratan kunci demi terpeliharanya integrasi pola nilai dari sistem sosial adalah adanya internalisasi dan sosialisasi. Integrasi dari beberapa institusi di masa pandemi Covid-19 ini harus diikuti dengan aturan-aturan yang mengikat masyarakat. Melalui integrasi yang baik, proses internalisasi ke diri masyarakat tentang budaya baru bagaimana seharusnya tatanan New Normal dapat diimplementasikan sesuai harapan bersama. Berbagai institusi juga perlu berintegrasi untuk terus melakukan sosialisasi (dan konsolidasi) satu sama lain terkait perkembangan pandemi covid-19.
- (iv) Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. Sistem Kultural Bagi Talcott Parsons, kultur atau budaya adalah kekuatan utama dalam mengikat sistem tindakan yang terjadi atau dilakukan. Hal ini karena di dalam kebudayaan terdapat norma-norma dan nilai-nilai yang diyakini atau dipedomi oleh individu di dalamnya, demi menjaga dan mencapai tujuan (goal) luhur kebudayaan itu sendiri. Nilai dan norma yang diyakini tersebut akan diinternalisasi oleh aktor ke dalam dirinya sendiri sebagai proses dalam sistem kepribadian, agar dapat membentuk individu yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sistem kultur. Pandemi Covid-19 ini mendorong masyarakat untuk mengikuti norma yang berlaku, seperti sebelum masuk rumah harus cuci tangan pakai sabun terlebih dahulu, begitupun keluar rumah juga harus memakai penutup muka (masker). Dalam perspektif ini, masyarakat dapat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja secara terorganisasi yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat aturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut. Masyarakat sebagai suatu sistem memiliki struktur yang terdiri dari banyak lembaga, dimana masing-masing lembaga memiliki fungsi sendiri-sendiri. Struktur dan fungsi, dengan kompleksitas yang berbeda-beda, ada pada setiap masyarakat, baik masyarakat modern maupun masyarakat tradisional. Maka masyarakat harus

melaksanakan sistem pemeliharaan dan melaksanakan peran sesuai dengan fungsinya dan mempunyai hubungan baik dengan masyarakat lainnya.

4. KESIMPULAN

Perubahan sosial yang terjadi dengan adanya Tatanan New Normal yang merupakan transformasi perilaku hidup di masyarakat untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan menerapkan protokol kesehatan sampai ditemukannya vaksin atau obat yang dapat menyembuhkan para korban yang terinfeksi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). Terlepas dari perdebatan istilah, tatanan New Normal secara sosiologis sama dengan istilah adaptasi terhadap hidup darurat pandemi. Hal ini dalam kenyataannya membuat masyarakat mengalami culture shock. Hal ini terjadi karena masyarakat telah terbiasa memelihara serta menjalankan pola perilaku dan proses interaksi yang sudah ada, maka dari itu tantangan era New Normal akan sangat mempengaruhi nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dzaljad, R. G. (2020). Transformasi sosial dalam proses pendidikan di masa pandemi Covid-19. *MAARIF*, 15(2), 305-324.
- Kasna, I. K. (2021). Kawal pemulihan ekonomi usai pandemi. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 4(2), 103-113.
- Latifiani, D., Rinjan, E. S., Sebastian, H. I., Syifana, M., & Fahrunis, N. (2022). Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap protokol kesehatan dalam upaya pencegahan Covid-19. *Jurnal Bina Desa*, 4(2), 214-221.
- Martoredjo, N. T. (2020). Pandemi covid-19: Ancaman atau tantangan bagi sektor pendidikan. *Jurnal Binus*, 7(1), 1-15.
- Maryanti, M., Heridadi, H., & Sundari, S. (2021). Ketahanan keluarga dalam menghadapi ancaman bencana non alam pandemi Covid 19: sebuah studi kasus di kota Bogor. *Jurnal Manajemen Bencana (JMB)*, 7(1), 19-26.
- Napitu, U., Corry, C., & Matondang, K. D. (2021). Sosialisasi pembatasan pelaksanaan kegiatan masyarakat (PPKM) mikro di Kelurahan Bah Kapul. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 232-241.
- Rosana, E. (2015). Modernisasi dalam perspektif perubahan sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1), 67-82.
- Sabriana, I., & Indrawan, J. (2020). Mengembangkan kesadaran diri (*self-awareness*) masyarakat untuk menghadapi ancaman non-tradisional: Studi kasus Covid-19. *Jurnal Lemhannas RI*, 8(2), 131-150.
- Syahputra, A., Armayani, R. R., & Syahmalluddin, L. S. (2020). Pengaruh Covid-19 terhadap aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat Lhokseumawe. *Etnoreflika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 9(3), 226-237.
- Wahyuningsih, C. D. (2020). Kenormalan baru dan perubahan sosial dalam perspektif sosiologi. *Mimbar Administrasi*, 17(2), 104-122.

Zahid, M. N. (2021). Pengalaman perajin tenun ikat di tengah pandemi Covid-19 di sentra industri kecil Kabupaten Lamongan. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 72-85.

Zawawi, Z. (2021). Perubahan yang terjadi dalam masyarakat sebagai dampak dari COVID-19 (Mengelola manajemen panik). *Jurnal Ilmu Ekonomi Pembangunan*, 15(01), 64-71.